
Music from the Kitchen: Musical Explorations with Small Pots and Chopsticks

Sifa Alya Putri¹, Henry Virgan², Widya Febiyanti³

Universitas Pendidikan Indonesia

sifaalyap@upi.edu , henryvirgan@upi.edu , widyafebiyanti@upi.edu

Abstract: *The study, entitled "Music from the Kitchen: A Minimalist Musical Exploration with Small Pots and Chopsticks," aims to explore the musical potential of non-musical objects, namely small pots and chopsticks. This study uses a descriptive qualitative approach and a work creation method based on Alma M. Hawkins' three stages: exploration, improvisation, and formation. The exploration stage was carried out by testing various playing techniques and sound positions on the kitchen utensils, until five main types of sounds were selected based on their sound characteristics. The improvisation stage was then carried out spontaneously by trying various combinations of rhythmic patterns that refer to the principles of minimalist music, especially the shifting technique as used in Steve Reich's Clapping Music. The results of this improvisation were expressed in the form of a score with special notehead symbols representing each pot sound, and developed into three main patterns as the foundation of the composition. In the formation stage, the recorded sounds were processed using the BandLab Digital Audio Workstation (DAW), with the application of effects and sound processing to achieve the desired balance, control, and aesthetics. This work, entitled "Organized Noise," illustrates how the noisy sounds of the kitchen can be processed into an organized and aesthetic musical structure. This research proves that everyday objects have the potential as a medium for artistic expression and opens up new spaces for experimentation in contemporary musical practice, while expanding the boundaries of modern musical composition.*

Keywords: *Minimalist music, sound exploration, small pots and chopsticks, DAW, music creation*

Musik dari Dapur: Eksplorasi Musik dengan Panci dan Sumpit Kecil

Abstrak: Penelitian dengan judul “Musik dari Dapur: Eksplorasi Musik Minimalis dengan Panci dan Sumpit Kecil” ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi musikal dari benda non- musikal berupa panci dan sumpit kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode penciptaan karya berdasarkan tiga tahap dari Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menguji berbagai teknik permainan dan posisi bunyi pada alat dapur tersebut, hingga terpilih lima jenis suara utama berdasarkan karakteristik bunyinya. Tahap improvisasi kemudian dilakukan secara spontan dengan mencoba berbagai kombinasi pola ritmis yang merujuk pada prinsip musik minimalis, terutama teknik *shifting* sebagaimana digunakan dalam *Clapping Music* karya Steve Reich. Hasil improvisasi ini dituangkan dalam bentuk partitur dengan simbol *notehead* khusus yang merepresentasikan tiap suara panci, dan dikembangkan menjadi tiga pola utama sebagai fondasi komposisi. Pada tahap pembentukan, suara-suara hasil rekaman diproses menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW) BandLab*, dengan penerapan efek dan pengolahan suara untuk mencapai keseimbangan, kontrol, dan estetika yang diinginkan. Karya ini diberi judul *Riuh yang Teratur*, menggambarkan bagaimana bunyi-bunyi riuh dari dapur dapat diolah menjadi struktur

musikal yang teratur dan estetis. Penelitian ini membuktikan bahwa objek sehari-hari memiliki potensi sebagai media ekspresi artistik dan membuka ruang eksperimentasi baru dalam praktik musik kontemporer, sekaligus memperluas batasan komposisi musik modern.

Kata Kunci: Musik minimalis, eksplorasi bunyi, panci dan sumpit kecil, DAW, penciptaan karya.

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk ekspresi yang mampu menyampaikan kreativitas dan ide-ide yang ada dalam pikiran manusia baik yang mampu diucapkan ataupun tidak, sehingga dapat menciptakan komunikasi emosional yang mirip seperti bahasa (Azzahra et al., 2023). Kemiripan tersebut tercermin dalam rangkaian elemen atau potongan-potongan tertentu yang memiliki makna dan mampu menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Dalam konteks musik, potongan-potongan tersebut dapat berupa nada, harmoni, dinamika, dan *timbre*, yang jika disusun secara tepat akan menghasilkan karya musik yang utuh dan bermakna (Yuniar et al., 2022).

Menurut Yuniar et al. (2022), nada merupakan bagian dari musik berupa suara yang memiliki tinggi dan rendah frekuensi tertentu. Rangkaian nada ini membentuk harmoni, yang pada akhirnya melahirkan sistem tonal mayor maupun minor (Meiliawati, 2021). Harmoni kemudian dikembangkan melalui penggunaan dinamika, yaitu keras-lembutnya suara serta cepat-lambatnya tempo dalam suatu karya musik (Utama & Heldisari, 2021). Berbeda dengan harmoni yang tersusun dari nada, *timbre* adalah warna suara yang memiliki karakter khas, baik yang berasal dari vokal, instrumen, maupun benda lain yang mampu menghasilkan bunyi (Berutu et al., 2025). Seluruh elemen ini menjadi dasar dari pembentukan karya musik.

Karya musik pada hakikatnya merupakan perwujudan dari kumpulan ide, gagasan, serta emosi yang diproses dan diolah oleh seorang komposer menjadi komposisi yang orisinal dan memiliki nilai artistik (Steven & Batee, 2023). Komposisi musik adalah hasil pengaturan dan penyusunan unsur-unsur musikal secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan menciptakan kesatuan karya yang harmonis, seimbang, dan menarik secara estetika (Agus, 2023). Melalui komposisi yang baik, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi universal yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa memandang usia, latar belakang budaya, maupun tingkat pendidikan (Kamilia & Erwindi, 2021).

Salah satu bentuk komposisi musik yang terus berkembang seiring waktu adalah musik

minimalis. Musik minimalis dikenal dengan struktur yang sederhana namun mampu menciptakan kompleksitas melalui pengulangan elemen-elemen tertentu. Menurut Widiyanto et al. (2024), musik minimalis ditandai oleh pola ritme yang diulang secara konsisten tanpa perubahan signifikan pada struktur dasarnya. Ciri khas utamanya adalah ritme yang dipertahankan dalam durasi panjang sehingga menimbulkan efek *hipnotik* atau *meditatif* bagi pendengarnya. Musik minimalis juga sering melibatkan perbedaan ritme antar instrumen atau pemain yang membentuk kesatuan ritmis kompleks namun tetap harmonis (Yudhistira et al., 2021).

Rivaldy et al. (2023) menjelaskan bahwa teknik yang umum digunakan dalam musik minimalis adalah *interlocking*, yaitu teknik saling mengunci yang menghasilkan kekayaan bunyi *dinamis* melalui ritme yang dimainkan secara bergantian atau bersamaan oleh berbagai instrumen. Selain itu, terdapat pula teknik *shifting*, yaitu pergeseran antar pola motif secara bertahap, yang dimulai dari *unisono*, mengalami *tabrakan ritmis*, lalu kembali ke *unisono*, menghasilkan pola ritmis yang berkembang secara berkelanjutan.

Musik minimalis telah mengalami berbagai eksperimen yang melibatkan benda musikal dan non-musikal. Contohnya, dalam artikel Widiyanto et al. (2024), digunakan benda non-musikal berupa *lasuang*, alat penumbuk padi khas Padang Laweh, Minangkabau. Selain itu, karya *Clapping Music* oleh Steve Reich hanya menggunakan tepukan tangan sebagai sumber bunyi utama. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa musik tidak selalu harus harmonis atau "indah" dalam arti konvensional. Melalui inovasi kreatif, ide, teknik, dan pendekatan baru dapat dikembangkan untuk menciptakan karya musik yang orisinal (Blothong & Sukotjo, 2024).

Pernyataan Blothong dan Sukotjo (2024) sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengeksplorasi benda non-musikal, yaitu panci dan sumpit kecil, sebagai alat utama dalam penciptaan karya musik minimalis. Peralatan dapur tersebut dapat menciptakan kecerdasan musikal yang memiliki urgensi dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kreativitas (Pratiwi, 2021). Bunyi ketukan dari peralatan dapur tersebut menghasilkan suara yang tajam dan ringan, namun tidak selalu dapat dikontrol dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan proses digitalisasi menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW)* untuk memperoleh kualitas suara yang lebih stabil dan terkontrol (Mulyaningrum & Ryolita, 2024). Eksplorasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa sampel suara, tetapi juga menitikberatkan pada proses penciptaan

yang bersifat inklusif dan terbuka terhadap berbagai sumber bunyi. Dengan demikian, penggunaan alat non-musikal seperti panci dan sumpit kecil menjadi representasi dari prinsip estetika minimalis sekaligus wujud kreativitas penulis. Pemanfaatan benda-benda dari kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses penciptaan musik dapat dilakukan secara alternatif dan inovatif.

Penelitian Blothong dan Sukotjo (2024) dalam artikel *Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas* membahas bagaimana proses penciptaan musik etnis dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern. Penelitian tersebut menekankan pentingnya inovasi sebagai bentuk revitalisasi budaya, dengan menjadikan tradisi sebagai fondasi utama dalam eksplorasi musikal yang kontekstual dan kontemporer. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang berjudul *Musik dari Dapur: Eksplorasi Musik Minimalis dengan Panci dan Sumpit Kecil*, yang menggunakan pendekatan serupa melalui pemanfaatan benda non-musikal dari lingkungan sehari-hari sebagai sarana penciptaan karya musik. Dalam konteks ini, panci dan sumpit kecil dieksplorasi sebagai sumber bunyi dalam komposisi musik minimalis yang dikembangkan melalui digitalisasi suara menggunakan *Digital Audio Workstation* (DAW). Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya kreativitas dan keterbukaan terhadap sumber bunyi alternatif sebagai bentuk inovasi dalam praktik komposisi, sekaligus menjembatani antara akar budaya dan praktik musik kontemporer. Meskipun demikian, artikel Blothong dan Sukotjo (2024) hanya menjelaskan konsep alat musik non-musikal secara umum dan tidak meneliti objeknya secara langsung. Oleh sebab itu, eksplorasi alat dapur sebagai media penciptaan musik masih tergolong minim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan proses penciptaan karya seni secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung penulis. Menurut para ahli, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi langsung dan refleksi mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara menyeluruh dalam konteks yang khas dan spesifik. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji proses kreatif

dalam penciptaan musik minimalis berbasis bunyi dari benda non-musikal. Untuk mendukung pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya seni berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1964), yang terdiri dari tiga tahapan utama: eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menciptakan karya musik minimalis dengan menggunakan sumber bunyi alternatif berupa panci dan sumpit kecil.

Tahap pertama adalah eksplorasi, yaitu tahap di mana ide atau konsep melalui proses penjajakan, perenungan, pencarian, dan eksplorasi (Saputra et al., 2023). Pada tahap ini, penulis mengeksplorasi berbagai kemungkinan bunyi yang dapat dihasilkan melalui teknik sederhana seperti memukul dan mengetuk permukaan panci dengan sumpit kecil. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan potensi suara yang unik dan menentukan pilihan bunyi dari benda-benda tersebut.

Tahap berikutnya adalah improvisasi. Improvisasi dalam penciptaan karya diartikan sebagai kegiatan menggabungkan seluruh unsur yang ditemukan pada tahap eksplorasi secara spontan dan eksperimental (Nurjannatunaimah et al., 2023). Pada tahap ini, penulis mencoba berbagai kombinasi ritme dan pola ketukan untuk menguji sejauh mana bunyi-bunyi tersebut dapat dikembangkan menjadi elemen musikal yang mendukung karakteristik musik minimalis, yang identik dengan pengulangan dan kesederhanaan struktur.

Tahap terakhir adalah pembentukan. Tahap ini merupakan proses menyusun dan menyempurnakan karya musik dari awal hingga akhir. Menurut Satyatma et al. (2025), tahap pembentukan melibatkan pengolahan ide-ide yang telah diimprovisasikan serta penerapan teknik yang tepat untuk menghasilkan karya yang utuh dan bermakna. Pada tahap ini, bunyi- bunyi yang telah dipilih direkam dan dimanipulasi menggunakan perangkat lunak *Digital Audio Workstation* (DAW). Proses digitalisasi ini penting untuk menghasilkan suara yang lebih terkontrol, stabil, dan sesuai dengan konsep estetika minimalis yang ingin dicapai.

Melalui metode ini, eksplorasi terhadap benda non-musikal tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap potensi musikal dari objek sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Alma M. Hawkins menjadi fondasi yang kuat dalam

mengembangkan kreativitas, struktur, dan ekspresi dalam penciptaan karya musik minimalis dari dapur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreativitas dalam menciptakan suatu karya memerlukan waktu yang cukup panjang, karena didasarkan pada konsep eksperimen dan eksplorasi (Satya, 2021). Berdasarkan hal tersebut, pada bagian ini dipaparkan proses penciptaan karya musik minimalis yang menggunakan alat non-musikal, yaitu panci dan sumpit kecil. Proses ini melalui beberapa tahapan, yakni tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode. Selain itu, bagian ini juga menyajikan hasil penciptaan, yang mencakup judul karya, pemilihan sampel suara yang digunakan, proses digitalisasi menggunakan *Digital Audio Workstation* (DAW), serta bentuk akhir dari keseluruhan karya musik yang dihasilkan.

Tahap Eksplorasi

Sebelum memasuki tahap penciptaan karya musik, penulis terlebih dahulu melakukan proses eksplorasi dan percobaan. Tahap ini menjadi langkah awal dalam pencarian gagasan dan ide yang berkaitan dengan eksplorasi terhadap potensi bunyi dari alat musik non-musikal yang dapat mendukung penciptaan karya musik. Gagasan dan ide diperoleh melalui kegiatan perkuliahan dalam mata kuliah Komposisi dan Aransemen yang sedang diampu. Melalui latihan dan tugas yang diberikan oleh dosen pengampu, penulis mulai terbuka terhadap pendekatan penciptaan musik yang memanfaatkan alat musik non-musikal sebagai medium ekspresi.

a. Eksplorasi sumber ide

Setelah menerima latihan dan tugas dalam mata kuliah Komposisi dan Aransemen, penulis mulai melakukan eksplorasi musik dengan menggunakan alat musik non-musikal, yang kemudian memunculkan konsep karya yang akan diciptakan. Sumber ide atau gagasan yang digunakan penulis berasal dari video eksplorasi yang ditampilkan oleh dosen pengampu mata kuliah, serta didukung oleh berbagai referensi lain yang diperoleh dari media sosial. Beragam pengalaman tersebut memberikan banyak inspirasi yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penciptaan

karya musik dengan menggunakan alat musik non-musikal dalam bentuk video pertunjukan. Namun demikian, masih jarang ditemukan komposer yang mendokumentasikan ide dan gagasan dalam pembuatan pertunjukan tersebut ke dalam bentuk tulisan.

b. Eksplorasi alat musik non-musikal

Berdasarkan eksplorasi awal terhadap ide karya, penulis mulai melakukan pencarian terhadap alat musik non-musikal, dengan pembatasan yang ditetapkan oleh dosen pengampu, yaitu hanya diperbolehkan menggunakan alat dapur. Sebelum menentukan pilihan akhir terhadap alat yang akan digunakan, penulis melakukan serangkaian uji coba terhadap berbagai jenis dan ukuran alat dapur. Alat-alat tersebut diuji sebagai instrumen perkusi untuk mengevaluasi karakter suara yang dihasilkan serta kesesuaian teknik permainan dengan konsep yang telah dirumuskan.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa panci berukuran kecil menghasilkan bunyi dengan resonansi yang paling sesuai dengan gagasan awal karya. Selain itu, penggunaan sumpit kecil sebagai alat pemukul memberikan fleksibilitas dalam teknik permainan serta dinamika suara yang diinginkan. Dengan pertimbangan tersebut, panci kecil dan sumpit kecil dipilih sebagai kombinasi alat utama dalam karya ini.



Gambar 1
Panci Kecil



Gambar 2
Sumpit Kecil

Pada tahap awal eksplorasi bunyi, penulis menemukan beragam suara unik yang dihasilkan oleh panci dan sumpit melalui penerapan teknik permainan yang berbeda, serta dari posisi dan bagian panci yang bervariasi. Melalui proses eksploratif ini, penulis mulai mengidentifikasi dan mengevaluasi beberapa suara yang dianggap kurang relevan dengan konsep karya, sehingga dilakukan proses eliminasi. Dari hasil seleksi tersebut, terpilih lima jenis suara utama yang dihasilkan dari panci kecil.

Suara pertama dihasilkan dari pukulan pada permukaan sisi atas panci. Suara kedua muncul ketika bagian sisi bawah permukaan panci dimainkan. Suara ketiga diperoleh dari pukulan pada sisi dinding panci. Suara keempat dihasilkan dari permukaan bawah panci yang dimainkan dengan tambahan tekanan dari tangan lainnya; teknik ini dikenal dengan istilah *menengkep*. Menurut Permana (2021), teknik *menengkep* menghasilkan satu nada pendek, sehingga suara keempat ini cenderung memiliki durasi yang lebih singkat. Sementara itu suara kelima merupakan hasil dari pukulan pada permukaan bawah panci tanpa penerapan teknik *menengkep*, sehingga menghasilkan resonansi yang berbeda dibandingkan suara keempat.



Gambar 3. Suara I



Gambar 4. Suara II



Gambar 5. Suara III



Gambar 6. Suara IV



Gambar 7. Suara V

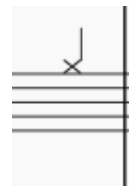
c. Eksplorasi Ritme atau Pola

Setelah sampel suara ditentukan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah

mencari referensi karya musik yang telah diciptakan oleh komposer terdahulu, dengan tujuan memunculkan ide serta gagasan baru dalam penciptaan karya musik minimalis yang diusung. Untuk menentukan ritme atau pola yang diinginkan, penulis mulai mengeksplorasi berbagai karya dan musik yang ditemukan melalui media sosial, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan konsep ideal yang diinginkan. Referensi tersebut mencakup musik minimalis, musik kontemporer, serta beberapa jenis musik klasik. Dalam proses pencarian referensi tersebut, penulis menemukan sebuah karya berjudul *Clapping Music* yang diciptakan oleh Steve Reich. Karya ini kemudian dijadikan sebagai referensi utama dalam proses perancangan ritme atau pola pada karya musik ini.

Tahap Improvisasi

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan sebelumnya, suara-suara yang dihasilkan kemudian dituliskan ke dalam partitur sebagai bentuk representasi tertulis. Untuk membedakan antara satu suara dengan suara lainnya, penulis mengganti bentuk *notehead* serta memberikan nama khusus pada masing-masing suara panci dalam partitur. Suara pertama, yang diberi nama *Panci Tub*, dituliskan pada spasi ketiga dalam *paranada* dengan menggunakan *slash notehead* atau garis miring. Suara kedua, yang diberi nama *Panci Cess*, dituliskan pada spasi kelima dengan *notehead* berbentuk silang atau “x”. Suara ketiga, yang dinamakan *Panci Ding*, menggunakan *notehead* berbentuk ketupat dan ditempatkan pada spasi keempat. Suara keempat, yang diberi nama *Panci Dep*, menggunakan *original notehead* dan diletakkan pada spasi ketiga dalam *paranada*. Terakhir, suara kelima dituliskan dengan *notehead* berbentuk “x” *outline* karena not tersebut merupakan not penuh; suara ini dinamakan *Panci Goong* dan ditempatkan pada garis bantu pertama di atas *paranada*. Nama-nama yang diberikan oleh penulis merupakan representasi dari karakteristik bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing suara panci.



Gambar 8. Panci Tub

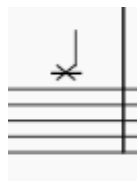


Gambar 9. Panci Cess



Gambar 10. Panci Ding

Gambar 11. Panci Dep

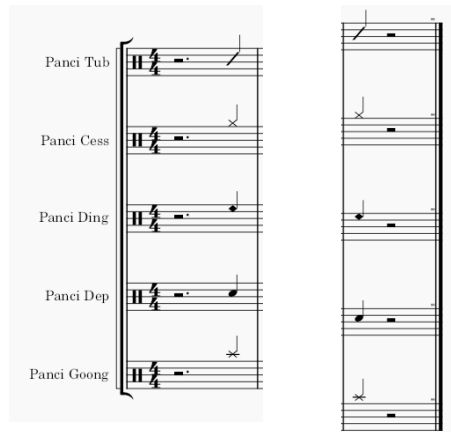


Gambar 12. Panci Goong

Setelah melalui tahap tersebut penulis melakukan proses improvisasi secara spontan dengan mencoba berbagai kombinasi ritme atau pola ketukan. Dari proses tersebut, dipilih ritme atau pola yang dianggap paling sesuai untuk dijadikan sebagai pola utama dalam karya yang dibuat. Improvisasi spontan ini dilakukan dengan merujuk pada karya *Clapping Music* karya Steve Reich sebagai acuan. Dari berbagai pola yang dicoba dan ditemukan, penulis akhirnya menetapkan tiga pola utama yang akan diterapkan dalam karya musik minimalis ini.

a. Pola Pertama

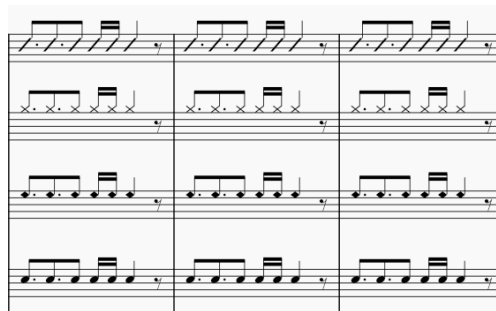
Pada pola pertama, penulis menetapkan bahwa seluruh elemen pola memiliki nilai satu ketuk atau $\frac{1}{4}$. Pola pertama ini digambarkan sebagai pola pembuka yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju keseluruhan karya yang akan ditampilkan. Selain berfungsi sebagai pembuka, penulis juga menggunakan pola pertama ini sebagai penutup karya.



Gambar 13
Pola Pertama

b. Pola Kedua

Pada pola kedua, penulis menggunakan berbagai jenis not yang melibatkan suara satu hingga suara empat saja. Dalam satu *bar* pola ini terdiri atas dua buah not 1/8 bertitik, dilanjutkan dengan satu buah not 1/8, kemudian dua buah not 1/16 pada ketukan selanjutnya, dan ditutup dengan satu buah not 1/4.



Gambar 14. Pola Kedua

c. Pola Ketiga

Pada pola terakhir, penulis hanya melibatkan suara kelima, yang berfungsi sebagai penanda ketukan pertama pada setiap *bar*. Pola ketiga ini menggunakan not penuh dengan nilai empat ketuk. Penulis menggambarkan bagian suara ini sebagai *gong* dalam keseluruhan karya.



Gambar 15. Pola Ketiga

Tahap improvisasi yang dilakukan oleh penulis akhirnya selesai, dengan hasil akhir karya terdiri atas 20 *bar* yang melibatkan tiga pola yang telah disesuaikan dengan karakteristik khas musik minimalis. Dalam partitur akhir ini, penulis juga menerapkan teknik *shifting*, yaitu pergeseran antar suara yang menghasilkan nuansa berbeda pada setiap *bar*. Teknik *shifting* yang digunakan memiliki struktur yang dimulai dari *unisono*, kemudian berkembang menjadi *tabrakan ritmis*, dan akhirnya kembali lagi ke bentuk *unisono*.

Tahap Pembentukan

Setelah merancang dan menentukan pola serta partitur, penulis melanjutkan proses penciptaan karya ke dalam tahap pembentukan. Pada tahap ini, penulis merekam sampel dari masing-masing suara dan memilih hasil rekaman terbaik yang dihasilkan oleh panci dan sumpit kecil tersebut. Suara-suara terpilih kemudian diolah menggunakan perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW) untuk disusun sesuai dengan partitur, serta ditambahkan efek dan distabilisasi kualitas masing-masing suara. Proses perekaman dilakukan menggunakan fitur perekam suara pada telepon genggam, kemudian sampel suara terbaik diekspor ke dalam perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW) untuk tahap pengolahan lebih lanjut. Perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW) yang digunakan oleh penulis dalam proses ini adalah *BandLab*.



Gambar 16. Proses Penggambaran Suara Menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW)*

Pada masing-masing sampel suara yang telah direkam, penulis menerapkan berbagai efek audio serta melakukan pengaturan volume yang berbeda-beda untuk setiap jenis bunyi. Langkah ini dilakukan sebagai bagian dari proses penciptaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dinamis antara elemen suara, sehingga tidak ada suara yang terdengar dominan secara berlebihan atau terlalu lemah dibandingkan suara lainnya. Pengaturan ini juga berfungsi untuk menstabilkan kualitas audio, khususnya dalam mengatasi variasi resonansi dan ketidakteraturan yang mungkin muncul akibat penggunaan benda non-musikal seperti panci dan sumpit kecil sebagai instrumen utama. Selain aspek teknis tersebut, penggunaan efek juga ditujukan untuk memperkuat karakter bunyi masing-masing sampel, sehingga memberikan identitas sonik yang khas pada setiap suara yang digunakan dalam komposisi. Dengan demikian, keseluruhan lapisan suara dalam karya musik ini dapat saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan musikal yang terdengar lebih harmonis, seimbang, dan estetis secara keseluruhan (Reza, Phetorant, & Tatipikalawan, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek teknologis, seperti manipulasi suara digital, dapat menjadi bagian integral dari proses artistik dalam penciptaan karya musik kontemporer berbasis eksplorasi bunyi alternatif.

Proses Pengeditan Sampel Suara

1. Panci tub : Penulis menambahkan efek *Drummm* yang dirancang secara mandiri dengan menggunakan kombinasi efek berupa *BL Driver*, *Gain*, *Space Maker*, *Feedback Killer*,

EQ3- M, dan Spring Reverb.

2. Panci Cess : Untuk suara ini, penulis menggunakan *custom preset* yang dikembangkan sendiri dengan menambahkan *DIGI Comp, Noise Gate, DeEsser, EQ3-M, D-Delay, Graphic EQ, dan Studio Reverb.*
3. Panci Ding : Penulis menggunakan efek dan *preset* bawaan dengan nama *Gated Fill*, yang kemudian diedit agar sesuai dengan karakter suara yang diinginkan. Efek yang digunakan dalam *preset* ini meliputi *Vocal Enhancer, FBK Compressor, Compander, Gater, dan Space Maker.*
4. Panci Dep : Pada suara keempat, penulis menggunakan efek *Eazy M Octaver* yang telah dimodifikasi. Efek ini mencakup *Noise Gate, Dual Octaver, TecLab BA-2A, Graphic EQ, DeEsser, Filter Echo, Space Maker, dan Feedback killer.*
5. Panci Goong : Untuk suara kelima, penulis menggunakan efek bawaan bernama *Ambient Wind* tanpa modifikasi. Efek ini terdiri dari *Space Maker, DIGI Comp, dan Gain.*

Setelah menyelesaikan proses pengeditan audio dan penyusunan sampel suara berdasarkan partitur yang telah dirancang sebelumnya, penulis kemudian melanjutkan dengan tahap penentuan judul karya sebagai bentuk representasi dari keseluruhan konsep artistik yang diusung dalam komposisi ini. Judul yang dipilih adalah *Riuh yang Teratur*, sebuah frasa yang secara simbolik menggambarkan transformasi dari kebisingan yang tidak terstruktur menjadi keteraturan musikal yang terencana dan penuh makna. Karya ini mencerminkan eksplorasi bunyi yang berasal dari benda-benda dapur seperti panci dan sumpit kecil—yang dalam kehidupan sehari-hari seringkali menghasilkan suara riuh tanpa pola—namun melalui pendekatan komposisi minimalis, bunyi-bunyi tersebut berhasil disusun dengan presisi ritmis yang sistematis. Judul tersebut tidak hanya merefleksikan esensi dari proses kreatif yang dilakukan, tetapi juga menggambarkan narasi artistik yang ingin disampaikan oleh penulis, yakni bahwa kekacauan sonik dapat ditransformasi menjadi tatanan estetis melalui kreativitas, ketekunan, dan penerapan teknik musikal yang tepat. Selain itu, pemilihan judul ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur teatral dan praktik penggunaan suara dalam tradisi opera, di mana suara non- konvensional sering dijadikan sebagai elemen ekspresif dalam membangun atmosfer dan emosi karya secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa benda non-musikal seperti panci dan sumpit kecil dapat dieksplorasi sebagai instrumen alternatif dalam menciptakan karya musik minimalis. Melalui pendekatan tiga tahap menurut Alma M. Hawkins—eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan—penulis mampu mengidentifikasi, mengembangkan, dan membentuk elemen bunyi menjadi sebuah komposisi musik yang utuh dan estetis. Tahap eksplorasi menunjukkan bahwa suara-suara dari alat dapur memiliki potensi musikal yang unik, sementara tahap improvisasi memungkinkan pengolahan ritmis yang merujuk pada prinsip musik minimalis, seperti repetisi dan teknik *shifting*. Pada tahap pembentukan, penggunaan perangkat *Digital Audio Workstation (DAW)* memungkinkan kontrol dan manipulasi suara sehingga hasil akhir menjadi lebih stabil dan sesuai konsep. Hasil dari proses kreatif ini adalah sebuah karya berjudul *Riuh yang Teratur*, yang merefleksikan keteraturan dari kekacauan bunyi-bunyi dapur melalui struktur ritmis minimalis. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi terhadap objek sehari-hari sebagai sumber bunyi dapat memperluas batasan dalam penciptaan musik, sekaligus menegaskan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam seni komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, E. (2023). Peranan aransemen musik gereja moderen terhadap dinamika ibadah. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 46–55.
- Azzahra, A., Faarisah, S., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku Karya Raissa Anggiani. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 158-167.
- Berutu, E., Simarankir, A. P., & Situmeang, D. M. (2025). Penerapan blending dan balancing untuk meningkatkan kualitas suara dalam paduan suara Punguan INA HKBP Sisordak pada lagu Ilmiah *Parar Ma Ngolungkon*. *JIMU: Jurnal Multidisipliner*, 3(1), 36–47.
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode kreatif dalam penciptaan musik etnis: Memadukan tradisi dan modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89.
- Kamilia, B. N., & Erwindi, C. (2021). Pengaruh musik terhadap arsitektur berbasis isu kesehatan mental. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), G94–G99.
- Meiliawati, F. (2021). Analisis struktur melodi lagu *Dua Mata Saya* karya Pak Kasur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 17–28.
- Mulyaningrum, N. P., & Ryolita, W. P. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam

mengaplikasikan gambang kromong untuk mewujudkan pelestarian budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(2), 21–27.

Nurjannatunaimah, N., Widodo, T., & Anggriani, S. (2023). Pemandangan alam Tiris Kabupaten Probolinggo sebagai ide penciptaan karya seni lukis naturalisme. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(7), 1004–1021.

Permana, R. (2021). Ornamentasi rebaban Uloh Abdullah pada lagu *Tonggeret* dalam sajian

Kilinangan. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 6(2), 1–12.

Pratiwi, S. (2021). Pemanfaatan barang-barang bekas sebagai alat musik sederhana untuk mengasah kecerdasan musikal anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Interlude: Indonesian Journal of Music Research, Development, and Technology*, 1(1), 1–11.

Reza, A., Phetorant, D. D., & Tatipikalawan, D. (2022). Metode uploading sebagai sarana pertunjukan musik online: Studi kasus Duo Gitar Dumotsiny. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 199–211.

Rivaldy, S., Gunawan, I., & Kurdita, E. (2023). Instrumentasi pola tabuh tambur dan jidur pada ansambel tanji kuda renggong. *SWARA*, 4(3), 33–46.

Saputra, I. W. G. A., Sudibya, I. G. N., & Gunarta, I. W. A. (2023). *Tari Nampi*, perubahan diri untuk masa depan. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 3(2), 111–122.

Satya, I. P. G. W. (2021). Introduction to the contemporary musical composition “Life Style” | Pengantar komposisi musik kontemporer “Life Style.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 84–91.

Satyatma, D., Sumerjana, K., & Wiyati, W. S. (2025). *Born & Die*: Proses penciptaan komposisi musik dengan konsep minimalis. *Journal of Music*, 4(1), 1–12.

Steven, P., & Batee, S. (2023). Empirisme sebagai ide penciptaan musik kontemporer *Mute. Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 159–171.

Utama, D. G., & Heldisari, H. P. (2021). Pembelajaran dinamika pada ansambel gitar ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. *Journal of Music Education and Performing Arts*, 1(1), 16–22.

Widianto, M. I., Tindaon, R., Sriwulan, W., & Herdianto, F. (2024). *Percussion ensemble for Katentong Manumbuak Padi* (music minimalist). *Jurnal Sitakara*, 9(1), 1–10.

Yudhistira, I. G. R., Wiyati, W. S., & Sudirana, I. W. (2021). Pentagram: Komposisi Musik Hibrid dengan Konsep Modulasi Berbentuk Pentagram. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 279–292.

Yuniar, P., Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah musik sebagai dasar pengetahuan dalam pembelajaran teori musik. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 141–150.